



**PANITIA PELAKSANA SEMINAR ILMIAH  
MAHASISWA JURUSAN TADRIS MATEMATIKA  
FTIK IAIN PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634)24022

No : In.19/10/PAN-PEL/10/2014

Padangsidimpuan, 03 Oktober 2014

Lamp. : 1 Lembar

Hal : **Mohon Kesediaan Narasumber**

Kepada Yth. :

**Dr. Siti Halimah, M.Pd**

di-

Tempat

***Assalamu'alaikum Wr. Wb***

Dengan hormat; sehubungan dengan akan diselenggarakannya Seminar Ilmiah Mahasiswa Jurusan Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan pada :

Hari/Tanggal : Rabu/08 Oktober 2014

Waktu : 08.00 wib s/d selesai

Tempat : Auditorium IAIN Padangsidimpuan

Tema : ***Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika***

maka kami memohon kepada Ibu agar berkenan menjadi narasumber pada kegiatan seminar dimaksud. Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas kesediaan Ibu kami ucapkan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

KETUA

**AHMAD NIZAR RANGKUTI, S.Si., M.Pd**  
NIP. 19800413 200604 1 002

SEKRETARIS



**AGUSSALIM PULUNGAN**  
NIM. 10 330 0003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Hj. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19720702 199703 2 003



PANITIA PELAKSANA  
SEMINAR ILMIAH MAHASISWA JURUSAN TADRIS MATEMATIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN PADANGSIDIMPUAN

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Telephon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

# Piagam Penghargaan

Nomor: In.19/26/PAN-PEL/10/2014

*Diberikan Kepada:*

**Dr. Siti Halimah, M.Pd**

Sebagai Narasumber

Terima kasih atas kerjasamanya dalam kegiatan "Seminar Ilmiah Mahasiswa" Jurusan Tadris Matematika  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
**Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan**

**Dengan Tema:**

*"Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika"*

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Hj. Zulhima, S.Ag., M.Pd**  
NIP.19720701 199703 2 003

Ketua



**Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd**  
NIP.19800413 200604 1 002

Padangsidimpuan, 08 Oktober 2014

Sekretaris



**Agus Salim Pulungan**  
NIM.10 330 0003

# **IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

**Oleh**

Dr. Siti Halimah, M.Pd.<sup>1</sup>

## **A. Pendahuluan**

Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Kompetensi dimaksud harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan diatas yang mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 35 undang-undang tersebut. Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Karenanya Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif,

---

<sup>1</sup>Disampaikan pada acara Seminar Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika, dilaksanakan pada tanggal 08 Oktober 2014, di Aula Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan kurikulum dilakukan guna memenuhi tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi *standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan*.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi (*outcomes-based curriculum*) dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang dalam empat kompetensi, yaitu Kompetensi Inti (KI), yang kemudian lebih lanjut dirinci dalam Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran.

Kurikulum sebagai sesuatu yang dipedomani oleh pendidik dalam menjalan proses pendidikan, pengembangannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan dan perubahan zaman. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 4 dinyatakan bahwa, “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk melaksanakan amanat undang-undang tersebut kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun dari hasil evaluasi kurikulum ini dinilai memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut: (1) terlalu menitik-beratkan pada aspek kognitif, (2) terlalu banyaknya mata pelajaran (yang menimbulkan beban dan penderitaan siswa SD, (3) terlalu luas dan dalamnya muatan konten atau materi, (4) serta kurangnya upaya menanamkan sikap positif, dan karakter generasi bangsa. Padahal fenomena yang terjadi saat ini



hampir setiap hari kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui media massa yang secara bebas mempertontonkan perlakuan kekerasan, kejahatan, perselingkuhan, dan korupsi. Para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan narkoba, VCD porno, dan perjudian. Kesemua contoh tersebut merupakan tantangan bagi dunia pendidikan untuk segera melakukan perubahan atau penataan ulang kurikulum.

Perubahan atau penataan suatu kurikulum dalam suatu negara adalah hal yang wajar dilakukan untuk kepentingan kemajuan pendidikan. Karena itu, rencana yang digulirkan pemerintah untuk melakukan perubahan suatu kurikulum di semua tingkatan sekolah sangat patut di dukung, meskipun perubahan kurikulum tersebut menuai banyak kontradiktif karena dinilai terlalu berani dan terlalu cepat mengingat sangat sempitnya waktu untuk sosialisasi, dan penyiapan guru untuk mengimplementasikannya di tahun ajaran 2013.

## **B. Analisis Kelemahan Kurikulum Terdahulu**

Kurikulum 2013 merupakan perubahan dan atau upaya penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Harus diingat bahwa sebelum melakukan suatu perubahan kurikulum dapat dipastikan bahwa kurikulum pengganti dipastikan dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan tuntutan perubahan zaman. Karena itu, perlu telaah kritis dan komprehensif terhadap keberadaan rancangan kurikulum 2013.

Tujuan utama diberlakukannya kurikulum 2013 dalam rangka mengatasi berbagai kelemahan yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa kurikulum KTSP adalah kurikulum yang sangat memberatkan peserta didik, dikarenakan berbagai hal sebagai berikut:

- 1) Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
- 2) Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
- 3) Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap).

- 4) Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan *soft skills and hard skills*, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.
- 5) Kurikulum belum peka dan tangkap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
- 6) Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- 7) Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala. (diadaptasi dari materi sosialisasi kurikulum 2013)

Dalam kerangka inilah perlunya penyempurnaan KTSP dengan mengembangkan Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks. Berbagai tantangan masa depan tersebut antara lain berkaitan dengan globalisasi dan pasar besar, masalah lingkungan hidup, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.

### **C. Peluang dan Tantangan Kurikulum 2013**

Di era globalisasi bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dengan adanya perdagangan bebas, baik tingkat ASEAN, Asia Pasifik (*APEC*), maupun dunia. Era globalisasi dan pasar besar telah menimbulkan berbagai kesemrawutan sehingga manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang sangat kompleks dan tidak menentu. Kita juga dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar yang mengakibatkan bebasnya akses terhadap media massa terutama media elektronik, jejaring sosial internet.

Akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hampir setiap hari, kita disuguhi contoh-contoh menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas mempertontonkan perilaku *mutilasi*, *sadism*, kekerasan, *premanisme*,

kejahatan, dan korupsi. Tidak sedikit para pemuda, pelajar, mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan perkelahian antar pelajar, narkoba, perjudian, dan lain-lain. Nilai-nilai tradisional yang dianggap sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi.

Dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global dan persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan tetapi tidak mampu memberikan bekal dan mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen yang lain.

Soetopo dan Sumanto dalam Muzamiroh mencermati terdapat sejumlah faktor yang dipandang mendorong terjadinya perubahan kurikulum pada berbagai negara dewasa ini:

1. Bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia ini dari kekuasaan kaum kolonialis.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat.
3. Pertumbuhan yang pesat dari penduduk dunia, dengan bertambahnya penduduk, maka makin bertambah pula jumlah orang yang membutuhkan pendidikan.

Ketiga faktor di atas itulah yang secara umum banyak mempengaruhi timbulnya perubahan kurikulum yang kita alami dewasa ini. Disamping itu perubahan kurikulum mungkin dilakukan karena ada kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Dan mengingat sifat kurikulum adalah dinamis sehingga memungkinkan mengalami perubahan atau pengembangan. Namun hal yang paling mendasar dalam perubahan kurikulum adalah agar kurikulum yang akan diterapkan tersebut mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah, dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing dimasa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan Kurikulum 2013 dengan tujuan agar terjadi peningkatan dan keseimbangan antara konsep sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini untuk mewujudkan amanat tujuan pendidikan nasional, yakni: “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh itu, pengembangan kurikulum 2013 didukung dengan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya landasan filosofis, dan landasan empiris. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Sedangkan landasan empiris memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

### *1. Landasan Yuridis*

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintahan Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Materi Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lebih lanjut, pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Kurikulum Menengah Nasional (RPMN). Landasan yuridis pengembangan Kurikulum 2013 lainnya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif, dan Pendidikan Kewirausahaan.

### *2. Landasan Filosofis*

Pada pengembangan kurikulum 2013, Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara menjadi sumber utama dan penentuan arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai dasar yang dikembangkan dalam kurikulum. Cara pandang bangsa Indonesia yang tercantum dalam rumusan Pancasila menjadi pedoman dalam pengembangan kualitas Bangsa Indonesia. Berdasarkan Pancasila, kurikulum yang dikembangkan atas dasar filosofis adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum berakar pada budaya dan Bangsa Indonesia Berdasarkan filosofis ini, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai yang penting dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang diunakan dalam kehidupan sehari-hari.



- b. Kurikulum dikembangkan berdasarkan filosofis *eksperimentalisme* yang mengatakan bahwa proses pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat.
- c. Filosofis rekonstruksi sosial yang memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek yang peduli pada lingkungan sosial, alam, dan lingkungan budaya.
- d. Filosofis *esensialisme* dan *perenialisme* yang menempatkan kemampuan intelektual dan berpikir rasional sebagai subjek penting yang harus menjadi kepedulian kurikulum untuk dikembangkan. Manusia yang cerdas dan intelektual adalah manusia yang terdidik dan sekolah harus menjadi *centre for excellence*, di mana kurikulum mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi manusia dan aspek intelektual dan rasional.
- e. Filosofi eksistensialis dan *romantic naturalism*, yaitu aliran filosofi yang memandang proses pendidikan adalah untuk mengembangkan rasa kemanusiaan yang tinggi, kemampuan berinteraksi dengan sesama dalam mengangkat harkat kemanusiaan, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam keagamaan, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

### 3. *Landasan teoretis*

Mengutip dari Abdul Majid & Chaerul Rocman, Kurikulum dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara untuk satu jenjang pendidikan. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Selanjutnya, kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan di mana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang

untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

#### 4. *Landasan empiris*

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil riset TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) Memahami informasi yang kompleks; (2) Teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) Pemakaian alat, prosedur, dan pemecahan masalah; (4) Melakukan Investigasi. Hasil-hasil ini menunjukkan perlunya ada perubahan orientasi kurikulum, yang tidak membebani peserta didik dengan konten, namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta membangun negaranya pada abad 21.

Berbagai upaya penyempurnaan kurikulum dilakukan selain untuk pemenuhan terhadap tujuan pendidikan nasional juga dalam rangka pemenuhan terhadap tujuan satuan pendidikan, yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b. berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c. sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- d. toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

#### **D. Implementasi Pembelajaran Matematika yang Bermutu dalam Kurikulum 2013**

Kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan memiliki posisi yang strategis. Secara konvensional terdapat kecenderungan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan selalu dikaitkan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta kompetensi guru. Pendapat tersebut

tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Ada komponen lain yang jarang disentuh, yaitu kurikulum.

Kurikulum merupakan instrumen strategis bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan terdiri dari tiga entitas yaitu tujuan, metode, dan isi. Peningkatan kompetensi guru dan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan hanya akan memberikan makna bagi peserta didik jika diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum.<sup>2</sup> Dengan demikian, kurikulum memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan formal karena memberikan arah dalam proses pendidikan.

Kurikulum sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Kurikulum merupakan pedoman yang mengarahkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, hasil proses pembelajaran sangat ditentukan dari bagaimana sebuah kurikulum didesain dan dilaksanakan. Sebagaimana, yang dikemukakan oleh Sanjaya, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka kurikulum harus didesain dan dilaksanakan dengan baik dan bermutu agar memiliki muatan yang mampu membawa peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Proses pembelajaran matematika yang bermutu tergambarkan pada pelaksanaan pembelajaran yang mampu membawa pengalaman peserta didik untuk berpikir kritis terhadap apa yang telah dipelajari dengan lingkungan kehidupannya sebagai wujud pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan matematika yaitu dapat mewujudkan kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis.

Mutu adalah keinginan pelanggan yang mungkin selama ini paling kurang dikelola. Mutu adalah suatu terminologi yang dapat diartikan dengan berbagai cara dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya. Secara luas mutu dapat diartikan sebagai karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen atau pelanggan.

---

<sup>2</sup> Bambang Indriyanto, *Kurikulum 2013: Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Inilah.com, 2013, “<http://nasional.inilah.com/read/detail/2045110/kurikulum-2013-sarana-peningkatan-mutu-pendidikan>”), diakses pada tanggal 26 Oktober 2016, pukul 05.00 WIB.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 1.

Juran dalam Widjaja, mendefinisikan mutu sebagai “*fitness for use*” berarti bahwa pemakaian suatu produk atau jasa harus dapat dipenuhi seperti apa yang mereka butuhkan/inginkan.<sup>4</sup> Philip Crosby dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, mengemukakan bahwa ada 4 prinsip mutu, yaitu: (1) *Quality is defined as conformance to requirements, not “goodness”*. (Mutu didefinisikan sebagai kesesuaian dengan tuntutan, bukan “kebaikan”). (2) *The system for delivering quality is the prevention of poor-quality through process control, not appraisal or correction*. (Sistem untuk mengantarkan/mencapai mutu adalah pencegahan terhadap mutu yang rendah melalui proses pengawasan, bukan penilaian atau koreksi). (3) *The performance standard is zero defects, not “that’s close enough.”* (Standar performa adalah tidak ada kesalahan, bukan “hal itu hampir mendekati”). (4) *The measurement of quality is the price of nonconformance, not indexes*. (Pengukuran mutu adalah harga dan ketidakseragaman, bukan indeks-indeks).<sup>5</sup> Selanjutnya, Deming dalam Nasution, menyatakan bahwa mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Perusahaan harus benar-benar memahami apa yang dibutuhkan konsumen atas produk yang dihasilkannya.<sup>6</sup> Dan, Edward Salis dalam Suhardan, menyatakan bahwa mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang melebihi kepuasan dan keinginan konsumen.<sup>7</sup>

Mutu adalah perubahan. Maksudnya konsep mutu tetap berlaku untuk seumur hidup, tetapi konsep mutu akan selalu dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran di madrasah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan *stakeholder* pendidikan. Menurut Juran dalam Makawimbang, mutu sebagai “tempat untuk pakai” dan menegaskan bahwa dasar misi mutu sebuah madrasah adalah “mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat”.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa mutu adalah sesuatu kesempatan untuk menempatkan pada posisi kompetitif. Mutu pada dasarnya merupakan penyesuaian manfaat atau kegunaan. Artinya harapan sesuai dengan kepuasan pemakai. Dalam bidang pendidikan upaya peningkatan mutu difokuskan kepada mutu proses pendidikan. Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran peserta didik. Proses pembelajaran ini mencakup sejumlah unsur utama yang mendasar yang membentuk mutu pembelajaran. Unsur-unsur utama yang terkait langsung dalam proses pembelajaran adalah : tujuan pembelajaran, isi kurikulum, guru, sarana dan prasarana, dana, manajemen dan evaluasi.

---

<sup>4</sup> Widjaja Tunggal Amin, *Manajemen Mutu Terpadu Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 58.

<sup>5</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, h. 298.

<sup>6</sup> M. Nasution, *Total Quality Management* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 17.

<sup>7</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 77.

<sup>8</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 42.

Terkait dengan mutu proses pembelajaran mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu melibatkan input seperti siswa, guru, metode, kurikulum, sarana, lingkungan dan pengelolaan pembelajaran yang baik. Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan. Pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Mutu pembelajaran, tentunya berhubungan dengan proses belajar mengajar yang di dalamnya terdiri dari unsur siswa dengan guru. Proses suatu sistem dimulai dari input (masukan) kemudian diproses dengan berbagai aktivitas dengan menggunakan teknik dan prosedur, dan selanjutnya menghasilkan output (keluaran), yang akan dipakai oleh masyarakat lingkungannya.<sup>9</sup> Sudarwan mengemukakan bahwa mutu pembelajaran adalah kemampuan sumber daya sekolah dalam mentransformasikan berbagai masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tertentu bagi peserta didik.<sup>10</sup>

Mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel, yakni budaya sekolah/madrasah, proses belajar mengajar, dan realitas madrasah. Budaya sekolah/madrasah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di madrasah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Budaya ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah/madrasah, yaitu guru, kepala madrasah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa.

Berkaitan dengan komponen-komponen yang membentuk sistem pendidikan, lebih rinci Syaodih mengemukakan bahwa komponen input diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: *Raw input*, yaitu siswa yang meliputi intelek, fisik-kesehatan, sosial-afektif dan *peer group*. *Instrumental input*, meliputi kebijakan pendidikan, program pendidikan (kurikulum), personil (kepala madrasah, guru, staf TU), sarana, fasilitas, media, dan biaya. *Environmental input*, meliputi lingkungan madrasah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial, unit kerja. Komponen proses menurut meliputi pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstrakurikuler, dan pengelolaan. Selanjutnya output meliputi pengetahuan, kepribadian dan performansi.<sup>11</sup>

Dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa

---

<sup>9</sup> M. Nasution, *Total Quality*, h. 43.

<sup>10</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 22.

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, h. 3.

proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa mutu pembelajaran dianggap bermutu apabila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya bergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Muljono menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: (1) kesesuaian, (2) daya tarik, (3) efektivitas, (4) efisiensi dan (5) produktivitas pembelajaran.<sup>12</sup>

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Suhardan mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar.<sup>13</sup> Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Mulyono menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: kesesuaian, pembelajaran, efektivitas, efisiensi, produktivitas. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula.<sup>15</sup> Oleh karena itu, keberhasilan mutu pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.

---

<sup>12</sup> Pudji Muljono, *Standar Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Buletin BSNP Vol. 1 No. 2 Mei 2006), h. 29.

<sup>13</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional*, h. 67.

<sup>14</sup> Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan*, h. 5.

<sup>15</sup> Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 29 .



Sanusi menyebutkan tiga dimensi mutu pendidikan khusus mutu pembelajaran yaitu : (1) Dimensi mutu mengajar yang sangat terkait dengan faktor-faktor kemampuan dan profesionalitas guru, sehingga kajian terhadap mutu pendidikan berarti kajian masalah mutu guru dan mutu proses pendidikan. (2) Dimensi bahan ajar, yang berbicara masalah kurikulum dalam arti sejauh mana kurikulum suatu institusi pendidikan relevan dengan kebutuhan anak di masyarakat dan kebutuhan lingkungan pendidikan yang berubah demikian cepat. (3) Dimensi hasil belajar, yang terakhir ini mencakup baik perolehan nilai-nilai hasil belajar maupun dalam cakupan yang luas, yaitu perolehan lapangan pekerjaan dan sekaligus perolehan pendapatan setiap lulusan.<sup>16</sup>

Dalam hal ini fokus mutu proses pembelajaran adalah mutu kegiatan yang dilaksanakan guru dan siswa dalam proses optimalisasi masing-masing peran, yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang dilaksanakan selama pelajaran berlangsung yang dinyatakan dalam bentuk persentase kehadiran guru dalam mengelola pembelajaran, nilai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dari kepala sekolah atau pengawas. Dalam pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana madrasah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Nanang menyatakan bahwa proses pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses optimalisasi, masing-masing peran yang mencakup kehadiran tatap muka (estimasi waktu), aktivasi KBM, diskusi/tanya jawab, pemanfaatan buku dan alat-alat pelajaran (optimalisasi sumber-sumber belajar), yang dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung.<sup>17</sup> Berdasarkan hal tersebut, indikator untuk mengukur mutu pembelajaran yang efektif yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Efisiensi Waktu; Efisiensi waktu turut menentukan kualitas belajar siswa yang sekaligus mempengaruhi prestasi belajarnya. Dengan sub indikator, yaitu: ketepatan kehadiran tatap muka guru dengan murid.
2. Optimalisasi Sumber Belajar; Sumber belajar (learning resources) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara

---

<sup>16</sup> Achmad Sanusi, Strategi Operasional Peningkatan Mutu Wajar 9 Tahun dan Pendidikan Luar Sekolah di Desa Tertinggal (Bandung: IKIP Bandung, 1994), h. 73.

<sup>17</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 113.

terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Dengan sub indikator, yaitu: aktivasi kegiatan belajar mengajar, adanya diskusi dan tanya jawab guru dengan murid, pemanfaatan buku atau bahan ajar, pemanfaatan alat-alat pelajaran.

3. Pelaksanaan Evaluasi; Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, gurunakan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik. Dengan sub indikator, yaitu: teknik penilaian yang diberikan, evaluasi pembelajaran.
4. Frekuensi Bimbingan Belajar; Jika setiap siswa diberi kesempatan bimbingan belajar dengan waktu yang sesuai yang dibutuhkan oleh masing-masing peserta didik, maka mereka akan mampu mencapai tarap penguasaan yang sama. Oleh karena itu, tingkat penguasaan belajar merupakan fungsi dari proporsi jumlah waktu yang disediakan guru, dengan jumlah waktu yang diperlukan peserta didik untuk belajar. Dengan sub indikator, yaitu: lamanya proses belajar mengajar.

Berdasarkan hal di atas, maka efektifitas penyelenggaraan pembelajaran matematika yang bermutu akan menghasilkan kualitas hasil pembelajaran sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari suatu sistem pembelajaran yang diselenggarakan di lingkungan sekolah/madrasah.

Wujud pelaksanaan pembelajaran matematika yang bermutu dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya, yaitu: dengan cara mengubah karakteristik materi ajar matematika yang mempunyai obyek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak orang mengalami kesulitan dalam matematika. Kreativitas yang perlu dibuat dalam memahami bentuk matematika yang abstrak ini yaitu dengan simulasi. Selain itu penggunaan soal-soal sederhana yang sering dijumpai dalam peristiwa kehidupan sehari-hari. Perlu disampaikan bahwa pengajaran matematika tidak sekedar kemampuan cepat dalam berhitung namun penanaman konsep sehingga mengerti maksud matematika dan mampu bernalar, dapat memecahkan masalah dengan berbagai cara.<sup>18</sup>

Selain hal di atas, proses pembelajaran matematika perlu mengaitkan materi ajar matematika dengan pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik. Yang dimaksud realita yaitu hal-hal yang nyata dan konkret yang dapat dipahami peserta didik lewat membayangkan, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan adalah tempat peserta didik berada baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang dapat dipahami peserta

---

<sup>18</sup>Hariwijaya, 2009, *Meningkatkan Kecerdasan Matematika*, Yogyakarta: Tugupublisher, h.42

didik. Lingkungan dalam hal ini disebut juga kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Pandangan lain yang patut dipertimbangkan dalam pembelajaran matematika, yaitu Freudenthal yang mengatakan bahwa dalam proses matematisasi berkaitan erat dengan pandangan bahwa matematika merupakan aktivitas manusia, maka cara terbaik untuk mempelajari matematika adalah melalui *doing* yakni dengan mengerjakan masalah-masalah yang didesain secara khusus.<sup>20</sup> Siswa bukan merupakan individu yang hanya siap menerima konsep-konsep matematika siap-pakai secara pasif, namun harus diarahkan untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh proses pendidikan sehingga siswa dapat mengembangkan sejumlah *mathematical tools* yang secara mendalam dihayati.

Atas dasar berbagai pemikiran di atas, perlu dipertimbangkan bahwa pendekatan pembelajaran matematika perlu dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran agar siswa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan menerapkan matematika yang mereka pahami. Proses belajar matematika terdiri dari berbagai tahapan pemahaman mulai dari pengembangan kemampuan menemukan solusi informal yang berkaitan dengan konteks, menemukan rumus dan skema, hingga menemukan prinsip-prinsip keterkaitan. Kemampuan untuk merefleksi aktivitas pengerjaan tugas-tugas matematika yang telah dilakukan sebelumnya merupakan syarat untuk sampai pada tahap pemahaman berikutnya. Aspek refleksi ini dapat diungkap dengan kegiatan yang melibatkan proses interaksi. Model-model yang dibuat oleh siswa pada proses selanjutnya merupakan modal utama sebagai jembatan antara tahap informal dari konteks matematika yang berkaitan menuju tahap matematika formal.

Perlu dipahami kepada siswa bahwa matematika sebagai bahan ajar tidak dipandang sebagai suatu bahan ajar yang terpisah-pisah. Sehingga, menyelesaikan suatu masalah matematika yang kaya-konteks memberi arti bahwa siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan berbagai konsep, rumus, prinsip, serta pemahaman secara terpadu dan saling berkaitan. Selain itu, proses belajar matematika merupakan suatu aktivitas social, dimana siswa diberi kesempatan untuk melakukan tukar pengalaman, strategi penyelesaian, serta temuan lainnya di antara sesama mereka. Dengan adanya interaksi antarsiswa, dimungkinkan untuk meningkatkan strategi yang mereka temukan sendiri. Interaksi memungkinkan siswa untuk

---

<sup>19</sup> Mushliha, *log.cit.*

<sup>20</sup> FIP-UPI, *log.cit.*

melakukan refleksi yang akan mendorong mereka memperoleh pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya. Matematika merupakan sesuatu yang sangat penting dalam aktivitas kehidupan manusia. Karena itu, untuk memudahkan mempelajarinya harus dikaitkan dengan masalah-masalah kehidupan nyata yang dekat dengan siswa secara khusus. Sehingga siswa mengetahui manfaat dari pembelajaran matematika tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Penutup**

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks. Berbagai tantangan masa depan tersebut antara lain berkaitan dengan globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pusatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.

Proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan menggunakan langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah (metode saintifik). Proses pembelajaran tersebut terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selanjutnya sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Berdasarkan hasil telaah kritis terhadap kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa secara konseptual kurikulum ini tertulis dengan sangat ideal, dengan cakupan tujuannya pada setiap mata pelajaran. Karena itu, bila kurikulum ini dapat diimplementasikan dengan benar bukan tidak mungkin akan sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

Namun harus diakui bahwa untuk mengimplementasi kurikulum ini sangat sulit, mengingat kesiapan pemahaman maupun kemampuan para guru-guru dalam melaksanakan kurikulum. Karenanya, perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam memahami kurikulum 2013. Demikian juga halnya guru bidang studi matematika yang selama ini mengajarkan ilmu matematika secara abstrak, dalam wujud pembelajaran bermutu pada kurikulum 2013 dituntut untuk dapat menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang bisa

memudahkan siswa mempelajari materi matematika yang bersifat abstrak menjadi materi ajar yang bersifat konkret dan dapat diaplikasi dalam kehidupan nyata.

#### **E. Daftar Kepustakaan**

- Abdurrahman Mulyono, 2009, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* :Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad Sanusi, 1994, *Strategi Operasional Peningkatan Mutu Wajar 9 Tahun dan Pendidikan Luar Sekolah di Desa Tertinggal*, Bandung: IKIP Bandung.
- Bambang Indriyanto, *Kurikulum 2013: Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan*, (online di “<http://nasional.inilah.com/read/detail/2045110/kurikulum-2013-sarana-peningkatan-mutu-pendidikan>”).
- Dadang Suhardan, 2010, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, Bandung: Alfabeta.
- Hariwijaya, 2009, *Meningkatkan Kecerdasan Matematika*, Yogyakarta: Tugupublisher
- Jerry H. Makawimbang, 2011, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*(Bandung: Alfabeta
- M. Nasution, 2005, *Total Quality Management* (Jakarta: Gramedia PustakaUtama
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2001. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nanang Fattah, 2008, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- S. Nasution, 2005, *Total Quality Management* (Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Oemar Hamalik , 2001, *Dasar-dasar Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Pudji Muljono, *Standar Proses Pembelajaran*, Jakarta: Buletin BSNP Vol. 1 No. 2 Mei 2006
- Sudarwan Danim, 2002, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*
- Widjaja Tunggal Amin, 1993, *Manajemen Mutu Terpadu Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Wina Sanjaya, 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.